

PERSEPSI DAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI SAWAH

Irma Audiah Fachrista dan Mamik Sarwendah
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung
fachrista@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi PTT padi sawah di tingkat petani. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2010 sampai Januari 2011 di Desa Labu, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan pertanyaan terstruktur (kuesioner). Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa PTT padi sawah menguntungkan, tidak rumit, mudah dicoba, mudah dilihat hasilnya, tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisi setempat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah mencapai 48%. Adapun komponen PTT padi sawah yang telah diadopsi oleh petani; antara lain benih bermutu, pemberian pupuk organik, panen tepat waktu, tanam benih muda, tanam 1-3 bibit per lubang. Kecenderungan adopsi menunjukkan bahwa beberapa komponen akan diadopsi pada musim tanam mendatang.

Kata Kunci: Persepsi, tingkat adopsi, pengelolaan tanaman terpadu padi sawah.

PERCEPTION AND RICE FARMERS RATE OF ADOPTION TOWARD INTEGRATED CROP MANAGEMENT

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine the perceptions of rice farmers, adoption level and adoption tendency towards integrated crops management (ICM). This research was conducted at Labu, Bangka Regency on August 2010 until January 2011. Data was collected by questionnaires. Data were analyzed descriptively. The results showed that farmers have positive perceptions towards ICM. Farmers believe that ICM is profitable, easily tested, and easy to see the suitable with their needs, low complexity. The adoption level of ICM is 48%. Some components of ICM have been adopted by farmers, such as quality seeds, organic fertilizer, harvest time, planting young seedlings, planting 1- 3 seeds per hole. Adoption tendency indicate that there are possibility an increasing of adoption of ICM in upcoming planting season.

Keywords: Perception, rate of adoption, integrated crops management of paddy

PENDAHULUAN

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah merupakan program strategis Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Pendampingan SL-PTT di Bangka Belitung telah dilaksanakan

sejak tahun 2010 dan BPTP Kepulauan Bangka Belitung telah mendampingi 60% unit SL-PTT dari total 112 unit (2.800 ha) di tiga kabupaten yaitu Bangka, Bangka Selatan dan Belitung Timur.

Pendampingan SL-PTT merupakan implementasi dari diseminasi inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Ditjentan (2010), menyatakan bahwa PTT padi sawah merupakan penggabungan semua komponen usahatani terpilih guna mendapatkan hasil panen yang optimal dan memelihara kelestarian lingkungan. Bobihoe, dkk (2010), Sumarno dkk (2009), Zaini, dkk (2008), Badan Litbang pertanian, (2007), Sembiring dkk., (2008), Makarim, dkk (2003), dalam Nurbaeti, dkk (2008), menyatakan bahwa PTT padi sawah terdiri atas dua komponen, yaitu komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar terdiri atas penggunaan varietas unggul, benih bermutu dan berlabel, peningkatan populasi tanam dengan jajar legowo, pemupukan berimbang dan tepat lokasi, pengendalian OPT dengan prinsip PHT, pemberian bahan organik. Sedangkan komponen teknologi pilihan terdiri atas pengolahan lahan tepat, tanam bibit muda, tanam 1-3 bibit per lubang, pengairan berselang, penyiangan dengan landak atau gosrok, dan panen tepat waktu.

Desa Labu, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka merupakan salah satu lokasi pendampingan SL-PTT. Lahan sawah di Desa Labu dibuka sejak tahun 2007 dan budidaya yang diterapkan oleh petani juga belum mengacu pada teknologi anjuran. Pada tahun 2009 inovasi teknologi anjuran PTT padi sawah diperkenalkan kepada petani melalui kegiatan SL-PTT. Inovasi teknologi ini tidak secara langsung diterapkan oleh petani. Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi ini membutuhkan waktu dan dipengaruhi oleh persepsi akan teknologi tersebut.

Permasalahan budidaya padi ditingkat petani adalah rendahnya produktivitas padi sawah yaitu berkisar 1t/ha. Hasil Penelitian Pertiwi, dkk (2010), menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Bangka pada musim tanam 2009/2010 dengan penerapan PTT padi sawah dapat mencapai 6,15t/ha. Pengkajian peningkatan produktivitas juga dilakukan oleh Sugiarti, dkk (2011), produktivitas Ciherang dengan PTT mencapai 3,6 t/ha sedangkan pola petani hanya 2,75 t/ha. Berdasarkan hal ini, maka adopsi inovasi teknologi perlu ditingkatkan guna meningkatkan produktivitas padi sawah.

Penelitian persepsi, tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi petani terhadap inovasi teknologi diperlukan guna memberikan gambaran dan saran peningkatan adopsi PTT padi sawah di Desa Labu, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka Selatan. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi, tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi petani terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waku Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Labu, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Penelitian dilakukan dari Bulan Agustus 2010 sampai Januari 2011.

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara survei. Responden adalah 30 orang petani peserta SL-PTT yang diambil secara acak. Data dan informasi

dikumpulkan melalui wawancara kepada responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Kuesioner disusun secara semi terstruktur yang memuat pertanyaan terkait karakteristik responden, persepsi, adopsi dan kecenderungan adopsi PTT padi sawah. Penilaian persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi PTT padi sawah didasarkan pada lima dimensi; 1). keuntungan nisbi; 2). kesesuaian; 3). kerumitan; 4). kemampuan dicobakan; 5). kemampuan untuk diamati.

Metode Analisis Data

Data persepsi, adopsi dan kecenderungan adopsi dimasukkan dalam bentuk matrik data, dianalisis secara deskriptif, dan disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan penilaian tingkat adopsi dilakukan dengan menggunakan skor sesuai dengan kedekatan teknologi yang diterapkan petani dengan teknologi anjuran dengan skor Sumarno, dkk (2009), sebagai berikut:

Skor 1, belum ada adopsi teknologi.

Skor 2, adopsi sebagian teknologi oleh 1-20% petani dan sebagian besar petani menerapkan teknologi yang berbeda jauh dengan teknologi anjuran.

Skor 3, adopsi teknologi oleh 21-75% petani, atau petani menerapkan teknologi yang tidak jauh berbeda dengan teknologi anjuran.

Skor 4, adopsi teknologi oleh 76-90% petani, atau petani menerapkan teknologi yang hampir sama dengan teknologi anjuran.

Skor 5, adopsi teknologi secara penuh oleh seluruh petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Analisis karakteristik petani responden menunjukkan sebagian besar petani berusia 25 – 55 tahun, berarti termasuk usia produktif dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menerima inovasi teknologi baru. Sekitar 76,7% petani mempunyai pendidikan formal tamat sekolah dasar, 20% menamatkan jenjang pendidikan formal SLTP, dan 3,3% tidak menamatkan sekolah dasar. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan responden relatif baik dan diperkirakan mampu mengamati tingkat kerumitan suatu inovasi teknologi baru.

Tabel 1
Karakteristik Petani di Desa Labu, Kec. Puding Besar, Kab. Bangka

Umur (tahun)	Proporsi Responden (%)	Pendidikan	Proporsi Responden (%)	Luas Sawah Garapan (Ha)	Proporsi Responden (%)
< 25	3,3	Tidak tamat SD	3,3	0,25 hektar	43,3
25 – 55	80,0	Sekolah Dasar	76,7	0,50 hektar	43,3
>55	16,7	SLTP	20,0	0,60	3,3
				0,75	3,3
				1	6,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Lahan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi petani. Karakteristik kepemilikan lahan menunjukkan bahwa sekitar 86,6% mempunyai luas lahan

garapan 0,5 ha. Kecilnya lahan garapan mengidentifikasi tingkat resiko menjadi kendala utama petani dalam mengadopsi inovasi teknologi PTT padi sawah.

Persepsi Petani terhadap Sifat Inovasi Teknologi PTT Padi Sawah

Persepsi petani terhadap suatu inovasi teknologi merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh petani, sebelum petani mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Persepsi merupakan tahap kedua dalam proses adopsi. Pada tahap pertama, petani telah memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai PTT padi sawah.

Petani memperoleh pengetahuan PTT padi sawah dari penyuluhan, media cetak berupa leaflet, pameran dan *demonstrasi plot* varietas unggul. Berdasarkan informasi yang diperoleh, petani kemudian mempersepsikan dan mulai menilai inovasi tersebut berdasarkan sifat inovasi tersebut; keunggulan nisbih, kesesuaian, kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk dilihat hasilnya. Persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Persepsi Responden terhadap Sifat Inovasi Teknologi PTT Padi Sawah

Persepsi	Sifat Inovasi Teknologi PTT Padi Sawah (Persentase Responden)				
	Keuntungan nisbih	Kesesuaian	Kerumitan	Kemampuan diujicoba	Kemampuan diamati
Positif	86,7	100,0	53,3	53,3	76,7
Netral	13,3	0,0	20,0	20,0	23,3
Negatif	0,0	0,0	26,7	26,7	0,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar (86,7%) mempunyai persepsi positif terhadap keuntungan nisbih teknologi PTT padi sawah. Mayoritas petani merasa yakin bahwa penerapan teknologi PTT padi sawah dapat memberikan keuntungan dalam berusahatani padi sehingga dapat menambah penghasilan petani. Walaupun demikian, 13,3% responden merasa masih ragu akan keuntungan penerapan PTT padi sawah. Hal ini mungkin disebabkan petani belum merasakan langsung manfaat PTT padi sawah.

Kesesuaian merupakan derajat dimana inovasi teknologi PTT padi sawah dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Persepsi responden terhadap kesesuaian menunjukkan bahwa semua responden (100%) mempunyai persepsi positif terhadap kesesuaian PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa penerapan PTT padi sawah tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani.

Persepsi petani terhadap kerumitan dan kemampuan untuk dicoba menunjukkan persepsi positif oleh sebagian besar responden (53,3%). Petani menganggap bahwa PTT padi sawah tidak rumit dan mudah untuk diterapkan. Sedangkan responden lain 20% responden menyatakan ragu-ragu dan 26,7% responden menyatakan bahwa inovasi ini rumit dan sukar untuk diterapkan. Teknologi PTT Padi sawah merupakan hal yang baru bagi petani. Petani

menganggap penerapan jajar legowo sangat sulit dan lebih mahal. Petani terbiasa dengan pola tanam acak atau tegel.

Kemampuan PTT padi sawah untuk diamati merupakan derajat di mana hasil teknologi dapat terlihat oleh orang lain. Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar reponden (76,7%) percaya bahwa PTT padi sawah mudah diamati. Sedangkan 23,3% responden masih ragu akan kemampuan inovasi ini untuk diamati.

Keseluruhan hasil penelitian persepsi petani terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah menunjukkan bahwa mayoritas petani Desa Labu, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka memiliki persepsi positif terhadap inovasi teknologi tersebut. Petani menganggap bahwa inovasi teknologi PTT padi sawah lebih menguntungkan, sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat, memiliki kerumitan yang rendah, mudah diterapkan, dan hasilnya dapat dengan mudah dilihat.

Adopsi dan Kecenderungan Adopsi PTT Padi Sawah

Adopsi teknologi merupakan proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sejak mengenal sampai memutuskan untuk menerapkan. Tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi komponen PTT padi sawah di Desa Labu Kabupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel 3.

Beberapa komponen teknologi PTT padi sawah yang telah diadopsi oleh petani adalah penggunaan benih bermutu, penerapan jajar legowo, pemberian bahan organik, tanam bibit muda kurang dari 21 hari, tanam 1- 3 bibit per lubang dan waktu panen tepat waktu. Menurut Erythrina, dkk (2013), menyatakan bahwa enam komponen PTT padi sawah yang tergolong mudah untuk diadopsi adalah penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari, tanam bibit 1-3 bibit per batang, penggunaan vub, penggunaan benih bermutu dan berlabel, dan panen tepat waktu.

Varietas unggul baru (VUB) merupakan komponen dasar PTT padi sawah. Adopsi penggunaan VUB ini terkendala karena tidak tersedianya VUB di tingkat petani. Petani ingin menggunakan varietas unggul seperti Mekongga tetapi varietas ini tidak tersedia. Pada musim tanam 2010, petani padi sawah di Desa Labu hanya menggunakan varietas unggul Ciliwung, Ciherang dan IR64. Bila dilihat dari kecenderungan adopsi, jika benih varietas unggul baru dapat diperoleh maka petani akan menggunakan benih tersebut pada musim tanam berikutnya.

Arsyad (2011), menyatakan bahwa inovasi teknologi yang berpeluang tinggi akan diadopsi petani adalah VUB. Hal ini disebabkan penggunaan VUB secara teknis mudah dilakukan, daya hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit tertentu. Hasil penelitian Sirappa (2011), menyatakan bahwa penerapan inovasi teknologi PTT melalui penggunaan varietas unggul baru dengan sistem tanam memberikan hasil gabah yang cukup tinggi dibandingkan dengan teknologi yang diterapkan petani. Memberamo, Mekongga, Cigeulis yang ditanam dengan sistem legowo rata-rata memberikan hasil gabah lebih tinggi (5,5 - 8,3 t/ha) dibandingkan dengan teknologi petani (non PTT) yang hanya sekitar 4t/ha. Penelitian Rusmawan, dkk (2011), menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Bangka Belitung dengan penerapan PTT padi sawah dapat mencapai 8,2 t/ha (Mekongga) dan 5,1t/ha (Ciherang).

Tabel 3
Tingkat Adopsi dan Kecenderungan Adopsi Inovasi Teknologi
PTT Padi Sawah di Desa Labu, Kec. Puding Besar, Kab. Bangka

Komponen	Adopsi <i>Existing</i>		Kecenderungan Adopsi* (Proporsi Adopter)		
	Proporsi adopter	Skor Adopsi	Langsung	Tidak langsung	Tidak diterapkan
<i>Komponen utama</i>					
a. Varietas unggul baru	0,0	1	100,0	0,0	0,0
b. Benih bermutu dan berlabel	100,0	5	100,0	0,0	0,0
c. Peningkatan populasi tanam dengan jajar legowo	3,3	2	50,0	36,7	13,3
d. Pemupukan berimbang dan tepat lokasi	0,0	1	0,0	90,0	10,0
e. Pengendalian OPT dengan prinsip PHT	0,0	1	0,0	33,3	66,7
f. Pemberian bahan organik	100,0	5	100,0	0,0	0,0
<i>Komponen pendukung</i>					
a. Pengolahan lahan tepat	0,0	1	0,0	56,7	43,3
b. Tanam bibit muda <21 hari	73,3	3	83,3	16,7	0,0
c. Tanam 1-3 bibit per lubang	33,3	3	66,7	33,3	0,0
d. Pengairan berselang	0,0	1	0,0	90,0	10,0
e. Penyiangan dengan landak dan gosrok	0,0	1	0,0	66,7	33,3
f. Panen	100,0	5	100,0	0,0	0,0
Jumlah skor adopsi		29			
Tingkat adopsi (%)		48			

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Keterangan:

Langsung : Akan diterapkan pada musim tanam berikutnya

Tidak langsung : Akan diterapkan, tetapi tidak pada musim tanam berikutnya (ada rentang waktu)

Tidak diterapkan : Sampai saat wawancara belum ada keinginan menerapkan

Penggunaan benih varietas unggul bermutu akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan

perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik (Dirjentan, 2009). Hasil survei menunjukkan bahwa skor adopsi bernilai 5 yaitu seluruh petani telah menggunakan benih bermutu dan berlabel dan pada musim tanam mendatang benih bermutu ini akan tetap digunakan.

Pengaturan populasi tanam dengan menggunakan sistem tanam Jajar Legowo telah diadopsi oleh satu petani. Jajar Legowo yang digunakan adalah Jajar Legowo 2:1. Kecenderungan adopsi juga menunjukkan bahwa pada musim tanam berikutnya, 50% petani di Desa Labu akan menggunakan Jajar Legowo. Jajar Legowo lebih menguntungkan karena memudahkan pemeliharaan, efisiensi penggunaan pupuk, dan memudahkan pengendalian OPT. Hasil penelitian Suriapermana dalam Nurbaeti, dkk (2008), menyatakan bahwa produktivitas padi dengan cara Jajar Legowo dapat meningkatkan 15 -20 % dibandingkan dengan cara tanam tegel.

Pemupukan pada PTT padi sawah berdasarkan kebutuhan tanaman dan status unsur hara. Pengukuran status hara tanah dan kebutuhan hara tanaman dapat dilakukan dengan Bagan Warna Daun (BWD) dan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Petani belum memanfaatkan perangkat ini karena BWD dan PUTS tidak tersedia dan dianggap kurang praktis. Meskipun demikian, sebagian besar petani tertarik untuk menerapkan bila alat pengukuran status dan unsur hara tanaman tersedia (Herawati, 2002).

Pengendalian hama terpadu adalah suatu sistem pengelolaan populasi hama dan penyakit tanaman yang memadukan berbagai komponen pengendalian agar populasi hama dan penyakit tetap di bawah ambang ekonomi. Prinsip pengendalian OPT dengan PHT belum diterapkan oleh petani. Petani di Desa Labu terbiasa menyemprot hama atau penyakit meskipun serangkan masih rendah. Kecenderungan adopsi juga menunjukkan bahwa 66,7% petani tidak akan menerapkan pengendalian OPT dengan PHT. Hal ini disebabkan petani merasa khawatir, bila hama atau penyakit tidak diantisipasi sejak dini akan merusak tanaman dan menurunkan hasil produksi padi petani.

Penilaian terhadap penggunaan bahan organik menunjukkan nilai skor 5, artinya seluruh petani dalam budidaya padi sawah dan pada musim tanam berikutnya bahan organik ini tetap digunakan. Petani menyadari bahwa menurunnya kesuburan lahan disebabkan oleh kurangnya penggunaan bahan organik.

Komponen teknologi penunjang menunjukkan bahwa adopsi inovasi pengolahan lahan, pengairan berselang dan penyiangan dengan landak/gosrok skor adopsi 1; belum diadopsi oleh petani. Pengolahan lahan dalam konsep PTT dapat dilakukan dengan dua cara; pengolahan lahan sempurna atau tanpa olah lahan. Petani hanya membajak tanah sekali dan setelah itu dicangkul. Pengolahan lahan sempurna bagi petani akan menghabiskan banyak biaya.

Tanam bibit muda kurang dari 21 hari dan tanam 1-3 bibit per lubang memiliki skor adopsi 3, artinya 21-75% petani mengadopsi teknologi. Tanam bibit muda < 21 hari telah diterapkan 21 petani sedangkan tanam 1-3 bibit per lubang diterapkan oleh 11 orang petani. Kebiasaan petani di Desa Labu adalah menanam 3-5 bibit per lubang. Jumlah bibit per lubang ini masih banyak diterapkan oleh petani karena petani khawatirkan hasil produksi akan berkurang bila jumlah bibit per lubang dikurangi. Kecenderungan adopsi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 83,3% petani akan menerapkan tanam bibit muda. Sedangkan untuk 1-3 bibit per lubang diterapkan 66,7% pada musim tanam

berikutnya dan sisanya memutuskan masih membutuhkan rentang waktu untuk mengadopsi.

Pengairan berselang belum diadopsi oleh seluruh petani. Hal ini disebabkan karena sistem irigasi yang tidak memungkinkan. Pembuangan air pada satu petak sawah, dikhawatirkan akan membanjiri sawah pada lokasi dengan ketinggian rendah. Meskipun demikian 90,0% petani menyatakan keinginan untuk menggunakan pengairan berselang bila kondisi irigasi telah tertata.

Penyiangan dengan landak dan gosrok belum diadopsi karena pengetahuan petani tentang manfaat dan bentuk alat tersebut masih terbatas. Penyiangan dilakukan dengan secara manual dengan mencabut gulma dinilai petani sangat menyita waktu. Alat yang membantu proses penyiangan dinilai akan sangat membantu petani. 66,7% petani tertarik dan ingin menggunakan alat tersebut pada musim tanam lainnya (ada rentang waktu). Hal ini disebabkan petani membutuhkan lebih banyak informasi tentang landak dan gosrok.

Penanganan panen dan pascapanen akan memberikan hasil yang optimal jika panen dilakukan pada umur dan cara yang tepat yaitu tanaman dipanen pada masak fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampakan visual hasil sesuai dengan deskripsi varietas. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok yang dilengkapi dengan peralatan dan mesin yang cocok sehingga menekan kehilangan hasil (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2009). Tabel 3, menunjukkan bahwa petani di Desa Labu telah menerapkan panen tepat waktu dan pada musim tanam mendatang panen tepat waktu ini akan tetap dilaksanakan.

Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat adopsi PTT padi sawah di Desa Labu Kabupaten Bangka masih rendah, yaitu 48%. Beberapa komponen yang telah diadopsi saat ini adalah penggunaan benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, tanam bibit muda kurang dari 21 hari, tanam 1-3 bibit per lubang dan panen. Hal ini disebabkan petani masih membutuhkan waktu dan informasi terkait teknologi. Bila dilihat dari kecenderungan adopsi, petani yang saat ini memutuskan menolak adopsi, diperkirakan akan mengalami perubahan pada musim tanam mendatang. Persentase kecenderungan adopsi menunjukkan peningkatan adopsi komponen PTT padi sawah pada musim tanam mendatang. Untuk tetap meningkatkan adopsi inovasi ini, penyuluhan tentang teknologi PTT padi sawah masih perlu dilakukan, karena beberapa komponen dianggap petani dapat diterapkan di Desa Labu harus disosialisasikan.

PENUTUP

Petani memiliki persepsi positif terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa PTT padi sawah menguntungkan, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak rumit, mudah dicoba, dan mudah dilihat hasilnya. Tingkat adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah di Desa Labu Kabupaten Bangka adalah 48%. Komponen PTT padi sawah yang sudah diadopsi oleh petani adalah benih bermutu, pemberian bahan organik, dan panen tepat waktu, tanam benih muda, tanam 1-3 bibit per lubang. Kecenderungan adopsi menunjukkan adanya peningkatan adopsi inovasi teknologi pada musim tanam mendatang. Petani yang menolak mengadopsi saat ini, memutuskan untuk menggunakan menggunakan Jajar Legowo, tanam bibit muda, tanam 1-3 bibit per lubang pada musim tanam mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, D.M. dan E. Jamal. 2011. Kajian Karakter Inovasi Teknologi Padi Sawah Guna Percepatan Adopsinya. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian*: 1473 - 1481.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta
- Bobihoe, J., Andri, dan Meilin, A. 2010. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Terpadu Padi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jambi.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan: Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah Tahun 2010*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Erythrina, R. Indrasti, dan A. Muharam. 2013. Kajian Sifat Inovasi Komponen Teknologi .
- Herawati (2002) untuk Menentukan Pola Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 16(1): 44 - 45
- Nurbaeti, N, S.L. Mulijanti, T. Fahmi. 2008. Penerapan model pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu padi sawah irigasi di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 11(3): 391-403.
- Pertiwi, Dian Miranti dkk.,. 2010. *Pendampingan SLPTT Padi Sawah di Provinsi Bangka Belitung dengan target >60% unit SLPTT. Laporan Kegiatan. Pangkalpinang*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung.
- Rusmawan, D. Ahmadi, Muzammil, Asmarhansyah. 2011. Kajian Teknologi Usahatani Padi di Lahan Sawah Bukaan Baru Bangka Selatan Kepulauan Bangka Belitung. *Seminar Nasional Pekan Pertanian Spesifik Lokasi: Percepatan Transfer Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi untuk Pemberdayaan Petani Mendukung Ketahanan Pangan. Bangka Belitung*
- Sirappa, M. P. 2011. Kajian Perbaikan Teknologi Budidaya Padi melalui Penggunaan Varietas Unggul dan Sistem Tanam Jajar Legowo dalam Meningkatkan Produktivitas Padi mendukung Swasembada Pangan. *Jurnal Budidaya Pertanian* 7(2): 79 - 86.
- Sembiring, Hasil. Dan Sarlan Abdulrachman. 2008. Potensi Penerapan dan Pengembangan PTT dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi. *Iptek Tanaman Pangan* 3(2): 276-281.

- Sugiarti, Tuti dan Sution. 2011. Kajian Usahtani dengan Pendekatan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian. Kalimantan Barat*
- Sumarno, U.G. Kartasasmita, Z. Zaini, L. Hakim. Senjang Adopsi Teknologi dan Senjang Hasil Padi Sawah. *Iptek Tanaman Pangan 4(2): 224-238.*
- Zaini, Zulkifli dan Erythrina. 2008. Pengembangan Padi Hibrida melalui Pendekatan PTT dan penanda Padi. *Iptek tanaman Pangan 3(2): 282-295.*